

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Beberapa waktu yang lalu politik digambarkan sebagai suatu topik yang membosankan dan sensitif sehingga dalam setiap perbincangan politik tidak jarang menjadi ajang debat yang berujung pada konflik. Meskipun demikian, di sisi lain dari politik terdapat nilai humor tersendiri. Di era milenial ini humor politik semakin merambah ketika banyaknya dari kalangan politikus dan pejabat-pejabat negeri ini sering melontarkan berbagai humor-humor yang membuat masyarakat Indonesia terkesan, dan terhibur. Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang antusias menginginkan pemimpin yang berkompeten, tegas, komunikatif namun juga humoris.

Dewasa ini, penggunaan media sosial tidak hanya sebatas alat komunikasi, namun juga digunakan untuk berbagai aktivitas, termasuk kegiatan politik. Keberadaan internet memberikan sarana bagi orang-orang yang tidak punya waktu untuk turut bergabung dalam kelompok politik. Mereka hanya menjadikan internet sebagai sarana penyampaian aspirasi dan wujud partisipasi politik di era keterbukaan dan demokrasi di masa kini.

Dalam penelitian yang merupakan bagian dari PKM Penelitian Sosio Humaniora dengan judul “Digital Native dalam Pemilu di Indonesia: DKI

Jakarta,” Muttaqien, I.T dkk (2017) menjelaskan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap pemilih muda di Jakarta. Penelitian tersebut dilakukan pada 16-19 April dengan jumlah 400 sampel dan tersebar di seluruh DKI. Hasilnya adalah 60% responden mengaku bahwa media sosial mempengaruhi mereka untuk menggunakan hak pilih. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan jika media sosial bisa memberikan dampak partisipasi politik terhadap remaja di Jakarta, seperti halnya mempengaruhi pola pikir mereka dalam menanggapi sebuah fenomena politik di media sosial.<sup>1</sup>

Sujoko (1982) mengemukakan bahwa di Indonesia kalangan mahasiswa gemar menggunakan humor sebagai sarana kritik sosial. Kegemaran itu menunjukkan bahwa mahasiswa adalah personal yang sedang dididik untuk menjadi manusia yang kritis, serta harus bersikap skeptis agar jalan pikirannya menjadi ilmiah dan tidak mudah begitu saja menerima semua informasi yang dihidangkan. Menyampaikan pendapat merupakan hak setiap manusia, terlebih mahasiswa yang ingin menyalurkan aspirasi dari pikiran yang kritis. Berbagai permasalahan publik dan politik yang terjadi di negeri ini tidak membuat anak muda diam. Hal dan tindakan yang dapat diambil oleh mahasiswa ialah menyampaikan kritik, aspirasi dan pendapat. Dalam menyalurkan aspirasi dan kritik, banyak cara yang dapat digunakan seperti demonstrasi, aksi, menyampaikan kritik dan saran secara langsung resmi ke instansi terkait. Dari berbagai cara yang telah disebutkan

---

<sup>1</sup>Muttaqien. Pengaruh Terpaan Media terhadap Partisipasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017.

sebelumnya, ada satu cara lainnya yang dapat digunakan, yaitu dengan membuat lelucon yang berbau politik atau yang biasa dikenal dengan *political memes*. Bentuk *political memes* ini dapat berupa komik panel, gambar, ataupun kata-kata yang berisi candaan, kritikan, saran hingga sarkasme.

Di era milenial ini humor politik semakin merambah ketika banyaknya dari kalangan politikus dan pejabat-pejabat negeri ini sering melontarkan berbagai humor-humor yang membuat masyarakat Indonesia terkesan, dan terhibur. Hal ini lantas dimanfaatkan *netizen* untuk membuat *meme* yang berbau politik, *meme* ini tidak hanya sekedar hiburan namun juga bernilai. Dampaknya, banyak masyarakat Indonesia yang antusias dalam menanggapi *meme* politik serta menginginkan pemimpin yang berkompeten, tegas, komunikatif namun juga humoris.

Salah satu kegiatan partisipasi politik saat ini adalah dengan berpartisipasi pada tingkatan pengamat dan memberikan kritik, yaitu membicarakan masalah politik serta mengikuti perkembangan politik melalui media massa, umumnya sosial media. Pada era yang di dominasi oleh masyarakat milenial ini peran sosial media sangat mempengaruhi pola pikir dan peran masyarakat dalam dunia politik. Dalam sosial media, pembahasan politik yang paling sering diangkat adalah melalui *meme* comik. *Meme* comik sendiri merupakan fenomena yang menyebar luas di dunia internet, yang mana pertumbuhan internet di Indonesia cukup pesat.

Kata Meme (dibaca: mim) ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "mimema" yang berarti "imitasi". Meme berarti suatu kebudayaan yang berbentuk apresiasi, ide, gagasan, perilaku dan emosi seseorang terhadap suatu yang menjadi obsesinya, baik itu hal yang disukai, dibenci ataupun hal yang tidak wajar baginya. Penyaluran ekspresi meme ini disalurkan melalui gambar, tulisan, maupun video. Pada umumnya, meme dapat berupa cerita, sindiran ataupun sarkasme. Gambar yang disajikan dalam meme biasanya berupa ekspresi manusia atau hewan, selebritis, hingga tokoh politik. Jadi, meme politik sendiri merupakan sebuah meme yang isinya terdapat unsur-unsur politik.

Konteks meme politik hingga kini pun tak terlepas dari tema pemilihan umum presiden tahun 2019. Penyampaian meme politik ini tidak hanya sebatas humor dan candaan karena meme politik ini terdapat pesan yang menimbulkan kesan, opini serta argumen yang berbeda bagi penerimanya. Dampak lanjutannya, akan ada lagi meme politik yang berbeda hasil dari argumen sebelumnya. Seiring viralnya meme politik ini semakin banyak pula masyarakat yang antusias dalam percakapan politik.

Dari meme tersebut dapat kita simpulkan bahwa bentuk meme yang sederhana saja dapat memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Penyebarannya pun beredar dengan cepat dan meluas, atau disebut viral. Dari sifat penyebaran dan penyampaian meme yang cepat inilah yang membuat fenomena meme politik menjadi suatu hal yang layak untuk diperhitungkan dan diteliti, terlebih pada masa pemilihan presiden 2019.

Pada masa yang akan datang seperti pilkada Desember 2020 hingga pilpres 2024, tidak menutup kemungkinan jika nantinya meme politik akan digunakan sebagai media kampanye melalui sosial media.

Dalam menggunakan hak politik, banyak masyarakat yang tidak benar-benar mendapatkan edukasi politik yang memadai, terutama golongan pemilih pemula. Pentingnya pendidikan politik bagi pemilih pemula menjadi hal yang penting untuk dilakukan semasa pemilu. Ada empat poin penting mengapa edukasi politik penting bagi pemilih pemula, *Pertama* mampu menumbuhkan kesadaran berpolitik sejak dini. *Kedua*, mampu menjadi aktor politik dalam lingkungan dengan peran yang disandang. *Ketiga*, memahami hak dan kewajiban politik sebagai warga negara yang baik.

Pentingnya peran pemilih pemula dalam pemilihan umum dikarenakan sebanyak 20% dari jumlah total pemilih merupakan pemilih pemula, maka demikian jumlah pemilih pemula sangat berpengaruh, sehingga hak warga negara dalam menggunakan hak pilih sangat berarti. Belakangan ini banyak calon-calon kepala daerah hingga presiden yang mencari dukungan-dukungan dari kelompok pemula ini yang secara tidak langsung membawa dampak pencitraan yang sangat berarti. Hilangnya suara dukungan dari kelompok pemula ini akan sangat merugikan bagi calon-calon pemimpin yang bertarung di pemilihan umum.

Pengenalan proses pemilu sangat perlu untuk dilakukan kepada partisipan pemula khususnya bagi mereka yang baru menginjak usia 17 tahun. Komisi Pemilihan Umum dibantu serta pihak yang bersangkutan lainnya wajib memberikan kesan yang baik tentang pentingnya suara mereka dalam pemilu, bahwa suara yang mereka berikan dapat menentukan pemerintahan selanjutnya dan mempengaruhi kesejahteraan bangsa. Dari pengenalan tersebut, pemilih pemula diharapkan menjadikan pengalaman tersebut sebagai motivasi menjadi partisipan politik yang cerdas. Partisipan pemula lainnya juga mempunyai peran yang sangat penting sehingga perlunya kebijakan strategis untuk memudahkan mereka dalam memberikan suara (KPU 2010: 48).

Pemilih pemula sangat aktif membicarakan masalah politik. Politik tidak lagi menjadi hal yang tabu di kalangan anak muda. Banyak dari mereka yang ketika berkumpul dengan teman-teman atau *nongkrong* santai sering berbicara masalah politik. Pemberian suara pemahaman arti demokrasi yang makin luas di kalangan masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan bagi dinamika politik bangsa. Salah satu indikator berjalannya politik secara demokratis adalah dengan adanya partisipasi politik dari masyarakat. Untuk mengamati hal tersebut, kita dapat melihatnya melalui bentuk-bentuk partisipasi politik masyarakat. Berkaitan dengan Pemilu, kalangan pemilih pemula begitu antusias untuk memilih dan sangat ingin datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) karena Pemilihan Umum ini merupakan Pemilu pertama bagi mereka dan mereka tidak ingin melewatkan moment tersebut.

Dalam target pengambilan data, subjek penelitian ini adalah partisipan pemilu baru yang telah memiliki hak pilih politiknya pada pilpres 2019 lalu dan dapat dikatakan sebagai pemilih pemula di Kabupaten Karimun. Pemilih pemula sangat aktif membicarakan masalah politik.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada pemilih pemula Pilpres 2019 di Kabupaten Karimun dengan melihat dari berbagai factor seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan jumlah pemilih baru serta persebaran meme politik di sosial media. Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Karimun Eko Purwandoko, menyatakan bahwa jumlah pemilih bertambah dalam rapat pleno hasil rekapitulasi dan penetapan Daftar Pemilih Tetap Hasil Perbaikan 2 (DPTHP-2). Menurutnya, berdasarkan rekapitulasi DPTHP-2 yang dihimpun dari 12 kecamatan, KPU Karimun menetapkan jumlah pemilih Pemilu 2019 sebanyak 168.790 orang. Mereka terdiri dari laki-laki sebanyak 86.018 orang dan perempuan sebanyak 82.772 orang yang tersebar di 71 kelurahan dan desa. "Terjadi kenaikan sebanyak 11.289 orang, jika dibandingkan data pemilih dalam DPTHP-1 sebanyak 157.501 orang," ujar Eko.<sup>2</sup>

Penambahan jumlah pemilih tersebut merupakan hasil penjaringan yang dilakukan melalui posko-posko Gerakan Melindungi Hak Pilih (GMHP) yang digelar pada 1-28 Oktober 2018. Eko memaparkan, "Total

---

<sup>2</sup> Devira Prastiwi "Jumlah Pemilih Pemilu 2019 di Karimun Bertambah 11.289 Orang" diakses dari <https://www.liputan6.com/pileg/read/3692156/jumlah-pemilih-pemilu-2019-di-karimun-bertambah-11289-orang> pada tanggal 13 November 2020 pukul 2.43.

pemilih berdasarkan kecamatan, antara lain Kecamatan Karimun sebanyak 36.408 orang, Meral 29.151, Meral Barat 9.479 orang, Tebing 17.131 orang, dan Buru 7.205 orang. Kemudian Kundur 20.246 orang, Kundur Utara 9.031 orang, dan Kundur Barat 13.211 orang. Sedangkan di Kecamatan Belat sebanyak 4.952 orang, Ungar 4.365 orang, Moro 13.151 orang, dan Kecamatan Durai 4.459 orang”.

Berdasarkan data Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2019, Kabupaten Karimun memiliki jumlah penduduk sebanyak 232.797 jiwa. Dari populasi tersebut 13% diantaranya ialah masyarakat yang tergolong muda dan telah mendapatkan hak pilih. Terdapat 16.595 jiwa yang tergolong sebagai usia yang berhak menjadi partisipan pemilu presiden tahun 2019 lalu. Pertumbuhan penduduk dan penambahan dalam jumlah daftar pemilih baru menjadikan Kabupaten Karimun sebagai wilayah yang berpotensi dalam perkembangan politik di masa yang akan datang, hal ini didasari dalam penelitian Beintan Boeskh dalam jurnalnya tentang partisipasi politik masyarakat Kepulauan Riau terutama Kabupaten Karimun dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan terutama dalam sosial media. Dalam penelitian tersebut juga memaparkan bahwa tren berbagi meme maupun tingkat partisipasi politik dalam pemilu presiden



cenderung meningkat dibandingkan pilkada. Alasan inilah yang menjadi dasar penulis akan melakukan penelitian di Kabupaten Karimun.<sup>3</sup>

Berkenaan dengan pendidikan politik bagi siswa sebagai bagian masyarakat pemilih pemula dalam Pemilu diharapkan dapat dijadikan proses pembelajaran untuk memahami kehidupan bernegara. Pendidikan politik yang masih rendah membuat kelompok ini rentan dijadikan sasaran untuk dimobilisasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu pemberian suara, kampanye, dan berbicara masalah politik. Faktor-faktor pendukung partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu Pertama, berkenaan dengan penerimaan perangsang politik. Pemilih pemula terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam Pemilihan Umum karena ada rangsangan dari media masa atau elektronik. Kedua berkenaan dengan karakteristik sosial seseorang. Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka sebagai masyarakat. Mereka mau berpartisipasi dalam pemilu dengan datang ke TPS di mana mereka tinggal sesuai dengan undangan yang mereka dapat. Ketiga, menyangkut sistem politik dan sistem partai tempat seorang individu itu hidup. Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan

---

<sup>3</sup> Putra, B. "*Partisipasi Politik Masyarakat Kepulauan Riau Pada Pemilihan Kepala Daerah Gubernur Periode 2015-2020*". Jurnal Akrab Juara Volume 5, No. 1. Diakses dari <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919> /November 2020.

itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, peran mereka sebagai masyarakat.

Partisipan pemula ini mencari tahu dan menerima berbagai informasi dari internet untuk mempertimbangkan siapa yang akan mereka pilih terkait hak politik mereka dan arah pandangan politik mereka. Informasi yang diterima dominan didapat dari sosial media melalui meme politik. Pemilih muda merupakan remaja yang memiliki sifat, karakter, latar belakang, pengalaman, dan tantangan yang berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Mereka sangat terbuka untuk mempelajari hal-hal yang baru, kritis, dan juga mandiri (Bawaslu, 2015). Di sisi lain, para pemilih muda ini sudah tidak asing dengan pembahasan politik di sosial media, tak jarang banyak dari mereka turut antusias dalam pembahasan politik, termasuk masyarakat golongan remaja di Kabupaten Karimun. Atas dasar itulah mengapa remaja di Karimun yang termasuk partisipan politik pemula dijadikan sebagai subyek penelitian. Maka dari itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh antara meme politik yang beredar di dunia siber pada saat ini terhadap tingkat partisipasi politik pemilihan presiden 2019 pada pemilih pemula. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sebagai literasi nantinya atau sebagai proses penyadaran kepada masyarakat akan pengaruh meme politik tadi.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis bermaksud untuk menulis dan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Political Meme Terhadap Tingkat Partisipasi Pemilih Pemula Pemilu Presiden 2019 di

Kabupaten Karimun”. Peneliti ingin meneliti meme politik di media sosial selama masa Pemilu 2019 dan pesan yang dibawanya sebagai bagian dari partisipasi politik di era siber dan bagaimana dapat berpengaruh terhadap pemilih pemula di Kabupaten Karimun. Penelitian ini berbasis pada meme politik yang beredar serta melakukan pengambilan data melalui kuisisioner dan observasi terhadap “netizen” yang terpengaruh meme politik di sosial media untuk menyampaikan pesan yang mengkritisi calon presiden, partai yang terlibat dalam pemilu, aktor politik, kampanye politik, dan berbagai peristiwa politik lain melalui bentuk pesan humoris, yaitu meme.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka pokok permasalahan yang diambil untuk penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah ada pengaruh political memes di media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu presiden 2019?
- 1.2.2 Seberapa besarkah pengaruh political memes di media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu presiden 2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh political memes di media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu presiden 2019
- 1.3.2 Menghitung seberapa besar pengaruh political memes di media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu presiden 2019

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Secara teoritis hasil penelitian ini akan diharapkan mendapat :
  - (1) Menambah ilmu pengetahuan, khasanah, terkait pengaruh political memes terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pemilu presiden di tahun 2019
  - (2) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya
  - (3) Hasil penelitian ini digunakan dalam literasi pemahaman dampak political memes ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat
- 1.4.2 Manfaat Praktis
  - (1) Untuk mengetahui dampak dari political memes terhadap jumlah partisipan pemilih pemula dalam pemilu presiden 2019 di Kabupaten Karimun
  - (2) Sebagai literasi yang nantinya dapat digunakan masyarakat guna meningkatkan kesadaran partisipasi politis

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menulis penyusunan data yang didapat, baik itu proposal skripsi maupun thesis yang akan dibuat, maka penulis telah mereview beberapa literature yang telah diteliti sebelumnya. Berikut ini ialah beberapa literature yang menjadi bahan acuan untuk menyusun hasil penelitian ini, yaitu:

**Tabel 1 Tinjauan Pustaka**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Pembahasan	Perbedaan
1	Anushka Kulkarni	Internet meme and Political Discourse: A study on the impact of internet meme as a tool in communicating political satire	Penelitian ini berfokus pada penggunaan meme sebagai alat komunikasi humor dan satir politik. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa 85% pengguna internet setuju dengan argumentasi meme politik yang tersebar di internet dan mudah untuk diterima.	Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada fokusnya. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana meme politik mempengaruhi pemilih pemula dalam pemilu di Indonesia yang terpapar informasi meme politik di sosial media. Sementara penelitian tersebut berfokus pada perbincangan politik.
2	K. Komariah, D. Sri Kartini	Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milenial dalam Pemilu	Generasi milenial yang akrab dengan sosial media ini memiliki karakteristik	Pada penelitian ini menggunakan sosial media sebagai salah satu sumber

			budaya politik dan cenderung berpartisipasi politik dengan memanfaatkan media sosial menjadi katalisator dalam berpartisipasi politik.	data meme politik dan menganalisa pengaruhnya terhadap partisipan pemilu pemula.
3	Loina Lalolo Krina Perangin-angin, Munawaroh Zainal	Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial.	Hasil penelitian ini menghasilkan jawaban bahwa media sosial saat ini menjadi sumber rujukan berita dan informasi politik bagi mereka. Informasi yang didapat kemudian akan didiskusikan dengan keluarga atau teman-teman sebelum mereka mengambil suatu keputusan politik.	Penelitian ini mencari korelasi antara meme politik sebagai bahan diskusi lingkungan subyek lalu bagaimana meme politik ini berpengaruh dalam tingkat partisipasi politik.
4	Nadia Laksmitha K, Eko Harry Susanto	Partisipasi Politik Generasi Milenial di Instagram dalam Pemilu 2019	Penelitian ini mengangkat mengenai partisipasi politik generasi milenial di Instagram dalam Pemilu	Dalam menganalisis persebaran meme politik terhadap tingkat partisipasi politik pemula

			2019. Bentuk unggahan sosial media tersebut antara lain adalah memberikan informasi mengenai profil kandidat capres, meme calon presiden, atau sekedar berkomentar.	di Karimun akan menggunakan salah satu sosial media, yaitu Instagram sebagai sumber data. Perbedaannya terdapat pada konten meme politik yang digunakan dalam penelitian ini lebih luas.
5	Nuraryo, Imam.	Peran Sosial Media Dalam Mendorong Pemuda Untuk Berpartisipasi Pada Pemilu 2014	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosial media sangat berperan dalam mendorong pemuda untuk berpartisipasi dalam pemilu 2014, terutama dalam partisipasi pembicaraan politik.	Pada penelitian ini akan menggunakan sosial media sebagai salah satu sumber data penelitian tentang penyebaran meme di kalangan pemilih pemula.
6	Rendy Pahrin Wadipalapa	Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru	Tulisan ini membahas meme culture sebagai fenomena baru dalam dunia ilmu komunikasi dan hubungannya dalam konteks politik terutama dalam	Penelitian ini mencakup meme politik dalam penggunaannya sebagai instrument yang berpengaruh dalam partisipasi politik di Kabupaten Karimun.

			<p>Pemilu 2014 di Indonesia.  Prolog tentang apa dan bagaimana meme culture akan diulas terlebih dahulu dengan memberi tarikan historis atas konteks media baru di Indonesia serta kaitannya dengan dunia politik</p>	
7	Rifaldi, Muhammad.	<p>Pengaruh Terpaan Meme Politik di Media Siber Terhadap Tingkat Partisipasi Pembicaraan Politik Pada Remaja</p>	<p>Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh terpaan meme politik di internet terhadap tingkat partisipasi pembicaraan politik pada remaja. Hasil penelitian ini mendapatkan data 223 dari 235 mahasiswa berpartisipasi dalam pembicaraan politik dari pengaruh meme politik.</p>	<p>Dalam tulisan ini tidak berfokus pada pembicaraan politik, melainkan bagaimana meme politik dapat berpengaruh pada tingkat partisipasi politik.</p>
8	Soebakir, D., Pratama, B., Hair, Abdul.	<p>Pemetaan Meme Politik Pasca Pemilihan</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada <i>mapping</i> penyebaran</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada meme politik</p>



		Umum Presiden Indonesia 2019	meme politik pasca pilpres 2019. Selain itu juga berfokus dalam partisipan politik dalam komentar dan reaksi meme politik di media sosial. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa akun anonim seperti, buzzer, bot dan influencer media sosial mendominasi dalam percakapan .	terhadap tingkat partisipasi pemilih pemula di Kabupaten Karimun. Dalam penelitian ini tidak berfokus pada bot, buzzer ataupun influencer dalam percakapan meme politik.
9	Sukendar, Markus Utomo	Pemilihan Presiden, Media Sosial dan Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula.	Dalam penelitian ini berfokus pada pemilih pemula Siswa SMK Multimedia. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah golongan yang kritis namun juga golput, sementara pemilih pemula salah satu kalangan yang mempunyai jumlah hak	Pada penelitian ini, peneliti juga berfokus pada pemilih pemula, namun dalam cakupan yang lebih luas di daerah Kabupaten Karimun dengan basis Sosial Media.

			pilih yang banyak.	
10	Umar Halim, Kurnia Dyah Jauhari	Pengaruh Terpaan Media terhadap Partisipasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terpaan media yang diuji dengan jenis media, frekuensi penggunaan media, jenis konten berita, dan konten berita politik Pilkada DKI Jakarta secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi politik pada Pilkada DKI Jakarta	Dalam penelitian ini akan berfokus pada political meme di sosial media terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula pilpres 2019 di Kabupaten Karimun.
11	Yosephine Juliana, Agung Satyawan	Analisis Wacana Kritis Meme Politik (Studi Deskriptif Kualitatif Meme Politik dalam Akun Twitter Capres-Cawapres Fiktif Nurhadi-Aldo Menjelang Pilpres 2019)	Pada penelitian ini meneliti Meme Politik tentang Capres-Cawapres Fiktif. Tujuan penyampaian meme politik Nurhadi-Aldo ini bertujuan meredakan selisih antara dua kubu ataupun <i>stress release</i> .	Perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat pada meme politiknya. Pada penelitian ini berfokus pada meme politik pemilu presiden 2019 terhadap subyeknya yaitu partisipan politik pemula.

Untuk melakukan penelitian ini penulis meninjau pada penelitian terdahulu yang menjadi referensi, namun dalam penelitian ini penulis akan menyajikan beberapa hal yang perlu untuk dikaji lebih lanjut. Adapun hal yang menurut penulis penting untuk dikaji lebih lanjut ialah partisipasi politik di media sosial, perbincangan politik di kalangan pemilih pemula, pendidikan pemilu bagi pemilih pemula hingga fenomena merebaknya meme politik semasa pesta demokrasi pemilu presiden Indonesia tahun 2019. Menelaah dari tinjauan pustaka tersebut penulis berpendapat bahwa pengaruh meme politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula menjadi kajian baru yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan kelompok ataupun individu sebelumnya.

## **1.6 Kerangka Dasar Teori**

### **1.6.1 Teori Pemilihan Umum**

Pengertian Pemilihan Umum adalah suatu proses untuk memilih orang-orang yang akan menduduki kursi pemerintahan. Pemilihan umum ini diadakan untuk mewujudkan negara yang demokrasi, di mana para pemimpinnya dipilih berdasarkan suara mayoritas terbanyak.

Menurut Ali Moertopo pengertian Pemilu sebagai berikut: “Pada hakekatnya, pemilu adalah sarana yang tersedia bagi rakyat untuk menjalankn kedaulatannya sesuai dengan azas yang tercantum dalam

Pembukaan UUD 1945. Pemilu itu sendiri pada dasarnya adalah suatu Lembaga Demokrasi yang memilih anggota-anggota perwakilan rakyat dalam MPR, DPR, DPRD, yang pada gilirannya bertugas untuk bersama-sama dengan pemerintah, menetapkan politik dan jalannya pemerintahan negara”.

Adapun ketentuan batas umur 17 tahun yaitu berdasarkan perkembangan kehidupan politik di Indonesia, bahwa warga negara Republik Indonesia yang telah mencapai umur 17 tahun, ternyata sudah mempunyai pertanggung jawaban politik terhadap negara dan masyarakat, sehingga sewajarnya diberikan hak untuk memilih wakil-wakilnya dalam pemilihan anggota badan-badan perwakilan rakyat.

Dalam pelaksanaan pemilihan umum asas - asas yang digunakan diantaranya sebagai berikut :

(1) Langsung

Langsung, berarti masyarakat sebagai pemilih memiliki hak untuk memilih secara langsung dalam pemilihan umum sesuai dengan keinginan diri sendiri tanpa ada perantara.

(2) Umum

Umum, berarti pemilihan umum berlaku untuk seluruh warga negara yang memenuhi persyaratan, tanpa membedakan agama, suku, ras, jenis kelamin, golongan, pekerjaan, kedaerahan, dan status sosial yang lain.

(3) Bebas

Bebas, berarti seluruh warga negara yang memenuhi persyaratan sebagai pemilih pada pemilihan umum, bebas menentukan siapa saja yang akan dicoblos untuk membawa aspirasinya tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapa pun.

(4) Rahasia

Rahasia, berarti dalam menentukan pilihannya, pemilih dijamin kerahasiaan pilihannya. Pemilih memberikan suaranya pada surat suara dengan tidak dapat diketahui oleh orang lain kepada siapa pun suaranya diberikan.

(5) Jujur

Jujur, berarti semua pihak yang terkait dengan pemilu harus bertindak dan juga bersikap jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

(6) Adil

Adil, berarti dalam pelaksanaan pemilu, setiap pemilih dan peserta pemilihan umum mendapat perlakuan yang sama, serta bebas dari kecurangan pihak manapun.

### **1.6.1.1 Tujuan dan Fungsi Pemilihan Umum**

Pemilihan Umum Menurut Prihatmoko (2003:19) pemilu dalam pelaksanaannya memiliki tiga tujuan yakni:

- (1) Sebagai mekanisme untuk menyeleksi para pemimpin pemerintahan dan alternatif kebijakan umum (public policy).
- (2) Pemilu sebagai pemindahan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan badan perwakilan rakyat melalui wakil wakil yang terpilih atau partai yang memenangkan kursi sehingga integrasi masyarakat tetap terjamin.
- (3) Pemilu sebagai sarana memobilisasi, menggerakkan atau menggalang dukungan rakyat terhadap Negara dan pemerintahan dengan jalan ikut serta dalam proses politik.

#### **1.6.1.2 Asas, Pelaksanaan dan Lembaga Penyelenggara Pemilu**

##### **Presiden dan Wakil Presiden**

- (1) Asas Pemilu Presiden dan Wakil Presiden

Asas Pemilu Presiden tercantum dalam Undang-Undang Nomor 42 tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Pasal 2 yang berbunyi “Pemilu Presiden dan Wakil Presiden dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil”.

- (2) Pelaksanaan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden

Pelaksanaan Pemilu Presiden dan wakil presiden telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 42 tahun 2008 tentang “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden” Pasal 3 ayat 1 sampai 7 yang berbunyi:

- Pemilu presiden dan wakil presiden dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali.
- Pemilu presiden dan wakil presiden dilaksanakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan daerah pemilihan.
- Pemungutan suara dilaksanakan secara serentak pada hari libur atau hari yang diliburkan.
- Hari, tanggal, dan waktu pemungutan suara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden ditetapkan dengan keputusan KPU.
- Pemilu presiden dan wakil presiden dilaksanakan setelah pelaksanaan pemilihan umum anggota DPR, DPD, dan DPRD.
- Tahapan penyelenggaraan pemilu presiden dan wakil presiden meliputi daftar pemilih, pendaftaran calon, penetapan, masa kampanye, masa tenang, pemungutan dan penghitungan suara, penetapan hasil hingga terakhir pengucamapan sumpah presiden dan wakil presiden.
- Penetapan pasangan calon terpilih paling lambat 14 hari sebelum berakhirnya masa jabatan Presiden dan Wakil Presiden.

### (3) Lembaga Penyelenggara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden

Lembaga Penyelenggara Pemilu presiden dan wakil presiden telah dimuat dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden” Pasal 4 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut:

- Pemilu Presiden dan wakil presiden diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU).
- Pengawasan penyelenggaraan pemilu presiden dan wakil presiden dilaksanakan oleh Bawaslu (Badan Pengawas Pemilu).

#### **1.6.1.3 Fungsi Pemilihan Umum**

Menurut Arbi Sanit pemilu mempunyai empat fungsi utama, yaitu:

- (1) Pembentukan legitimasi penguasa dan pemerintah.
- (2) pembentukan perwakilan politik rakyat.
- (3) Sirkulasi elit penguasa, dan
- (4) Sebagai pendidikan politik.

#### **1.6.1.4 Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia**

Peran presiden dalam suatu negara yang menganut demokrasi presidensial sangatlah penting, presiden mengemban jabatan sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Kegagalan kepemimpinan Presiden dalam suatu negara dapat mengakibatkan system demokrasi yang gagal. Maka dari itu pentingnya pemilihan presiden sehingga cara memilihnya pun diatur sedemikian.



Pengertian Presiden sendiri telah dimuat dalam Undang-Undang No. 42 tahun 2008 Tentang “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden” dan tertulis dalam Pasal 1 Ayat 1 yaitu Tentang Ketentuan Umum yang bunyinya sebagai berikut:

“Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, selanjutnya disebut Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, adalah pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”

### **1.6.2 Meme Politik**

Meme politik merupakan bentuk baru dari gaya satir yang berisikan gambar, tulisan ataupun video dengan konten kritik dan sarkasme tentang politik. Satir adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; sindiran atau ejekan. Satir adalah suatu gaya/aliran dalam penulisan (yang dapat ditemukan di bidang lain seperti musik, film, politik, dan lain-lain) yang menertawakan, mengolok-olok, dan menyindir sesuatu. Cara yang dipakai bermacam-macam, mulai dari sinisme, ironi, sarkasme, innuendo, antifrasis, humor, dan parodi. Meme politik saat ini merupakan perkembangan dari satir yang kini bertransformasi menjadi meme dengan tema politik.

Kata meme sendiri merupakan kata yang diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Richard Dawkins yang digunakan untuk menceritakan prinsip dalam menjelaskan penyebaran ide ataupun fenomena yang terjadi. Dalam penelitiannya *Virus of The Mind: The new Science of the Meme* (1996) Richard Brodie mengatakan bahwa *meme* ialah suatu unit informasi yang terpikirkan dalam benak seseorang, yang mempengaruhi (*influence*) peristiwa di lingkungannya sedemikian rupa sehingga idenya menyebar luas di pikiran orang lain.<sup>4</sup> Pengertian tersebut mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa meme merupakan suatu informasi yang berbentuk ideology, ide, gagasan yang tersalurkan dalam kata-kata, gambar, music, hingga video yang menjadi digandrungi karena penyebarannya secara *rapid* dan masif ke dalam pikiran seseorang.

Meme politik banyak digunakan sebagai media untuk mengajak masyarakat untuk memilih kandidat kepartaian untuk menduduki suatu jabatan. Shiftman dalam bukunya 'Mememes in Digital Culture' menjelaskan bagaimana meme politik banyak digunakan pada pemilu 2008 di US. Shiftman menyebutkan bahwa meme telah mengalami adaptasi seperti meme politik, yang mana meme politik ini digunakan sebagai sarana untuk mengajak dan merangkul masyarakat untuk bersuara dalam gagasan politik serta ikut andil dalam debat dan diskusi yang tidak bisa diselesaikan secara tradisional maupun konvensional. (Shiftman, 2013)

---

<sup>4</sup> James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hal. 17.

Meme merupakan hasil produk *cyberspace* yang digunakan untuk memberikan gagasan atau komentar terhadap peristiwa yang diselipkan gambar-gambar digital yang tersebar. Meme tidak selalu berbentuk gambar, secara detail meme mendeskripsikan gambar ataupun penggalan video yang telah melalui proses penyuntingan dan tersebar melalui internet. Meme tidak selalu berisi humor dan hal konyol, namun juga mengandung sarkasme, gagasan, dan pesan terhadap fenomena terkini yang sedang terjadi.

Perkembangan meme di masa kini semakin merambah ke berbagai tema, salah satunya politik. Meme politik ini menjadi suatu tren yang digandrungi kalangan remaja hingga dewasa. Meme politik kini telah berkembang menjadi hal yang umum dibicarakan di dunia maya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai media penyampaian aspirasi, media edukasi, bahkan media kampanye. Pemanfaatan dan berbicangan meme politik yang masif menjadikan meme politik sebagai wadah partisipasi politik yang mudah diterima oleh masyarakat. Tak ayal, meme politik menjadi media yang populer karena fleksibilitasnya sebagai media kritik maupun edukasi yang dapat memberikan dampak luas bagi masyarakat.

### **1.6.3 Pemilih Pemula**

Di Indonesia, pemilih digolongkan ke dalam tiga kategori. Pertama, yaitu pemilih rasional, yaitu pemilih yang benar-benar memilih partai

berdasarkan analisis dan penilaian spesifik. Kedua, pemilih kritis emosional, yaitu pemilih yang sangat idealis dan tidak berkompromi dalam memilih. Ketiga, yaitu pemilih pemula, yaitu pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka telah memasuki usia pemilih.

Berdasarkan UU No. 10 tahun 2008 pasal 1 ayat (22), pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin, lalu dalam UU No. 10 tahun 2008 pasal 19 ayat (1 dan 2) dijelaskan pula bahwa pemilih yang mempunyai hak pilih adalah warga negara Indonesia yang terdaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula adalah warga negara yang telah didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan dapat memberikan suara (hak pilih) pertama kali sejak pemilu yang diadakan di Indonesia dengan rentang usia 17-22 tahun.

Secara umum pemilih pemula merupakan para pelajar, mahasiswa serta pekerja yang masih berusia muda. Pentingnya golongan pemilih pemula ini menjadi salah satu target bagi calon elit politik dalam meraih suara. Adapun ciri-ciri pemilih pemula adalah sebagai berikut:

- (1) Warga Negara Indonesia dari pemungutan suara telah menginjak usia 17 tahun atau lebih atau sudah kawin/pernah kawin.

- (2) Baru mengikuti pemilu, memberikan hak pilihnya untuk pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia dari 17 hingga 22 tahun.
- (3) Mempunyai hak untuk memilih dalam menyelenggarakan pemilihan presiden 2019.

Menurut Collin MacAndrews dalam Mohtar Ma'od (2011: 46-49) ada beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi partisipasi politik bagi pemilih pemula, yaitu:

- (1) Keluarga. Keluarga memberikan pengaruh dalam membentuk sikap terhadap wewenang kekuasaan.
- (2) Sekolah. Lingkungan sekolah memberikan edukasi kepada siswa tentang dunia politik serta peranan mereka di lingkungannya. Sekolah juga merupakan salah satu wadah pewarisan nilai-nilai dan sikap-sikap kemasyarakatan.
- (3) Lingkungan pergaulan. Lingkaran pergaulan di sekitar memberikan sosialisasi anggotanya dengan cara mendorong mereka untuk beradaptasi diri terhadap sikap atau tingkah laku lingkungannya.
- (4) Pekerjaan. Setiap pribadi mengidentifikasikan diri mereka dengan suatu kelompok tertentu seperti partai, serikat buruh, persatuan

golongan kerja dan memanfaatkan serikat ini sebagai acuan dalam kehidupan berpolitik.

(5) Media massa. Selain memberikan informasi terkait berbagai macam peristiwa, media massa juga menyampaikan langsung maupun secara tidak langsung nilai-nilai politik yang dianut oleh masyarakat.

(6) Terlibat kontak politik. Bagaimanapun pandangan individu terhadap system politik yang tertanam di lingkungannya, seseorang akan dapat dengan mudahnya mengubah persepsi system politik yang ada ketika seseorang menjadi anggota kepartaian, mengikuti wajib militer, serta berbagai kegiatan yang terlibat langsung dengan dunia politik sangat mungkin berubah.

#### **1.6.4 Teori Partisipasi Politik**

Partisipasi politik memiliki pengertian yang beragam. Ada beberapa ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang partisipasi politik. Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui yang mana mereka mengambil bagian alam proses pemilihan penguasa, dan secara tidak langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Herbert McClosky, "Political Participation," *International Encuclopedia of the Sosial Sciences*, ed. Ke-2 (New YorkL The Macmillan Company, 1972), XII, hal. 252.

Miriam Budiarjo secara umum mengartikan partisipasi politik sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah (public policy). Berikutnya, menurut Keith Faulks partisipasi politik adalah keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam proses pemerintahan yang berdampak pada kehidupan mereka. Hal ini meliputi keterlibatan dalam pembuatan keputusan maupun aksi oposisi, yang penting partisipasi merupakan proses aktif. Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka yang dimaksud partisipasi politik adalah adanya kegiatan atau keikutsertaan warga negara dalam proses pemerintahan. Kemudian kegiatan tersebut diarahkan untuk memengaruhi jalannya pemerintahan. Sehingga dengan adanya partisipasi politik tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Menurut Ramlan Surbakti partisipasi politik terbagi menjadi dua yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif adalah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintah. Sebaliknya, kegiatan yang termasuk dalam kategori partisipasi pasif berupa kegiatan-kegiatan yang menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah.

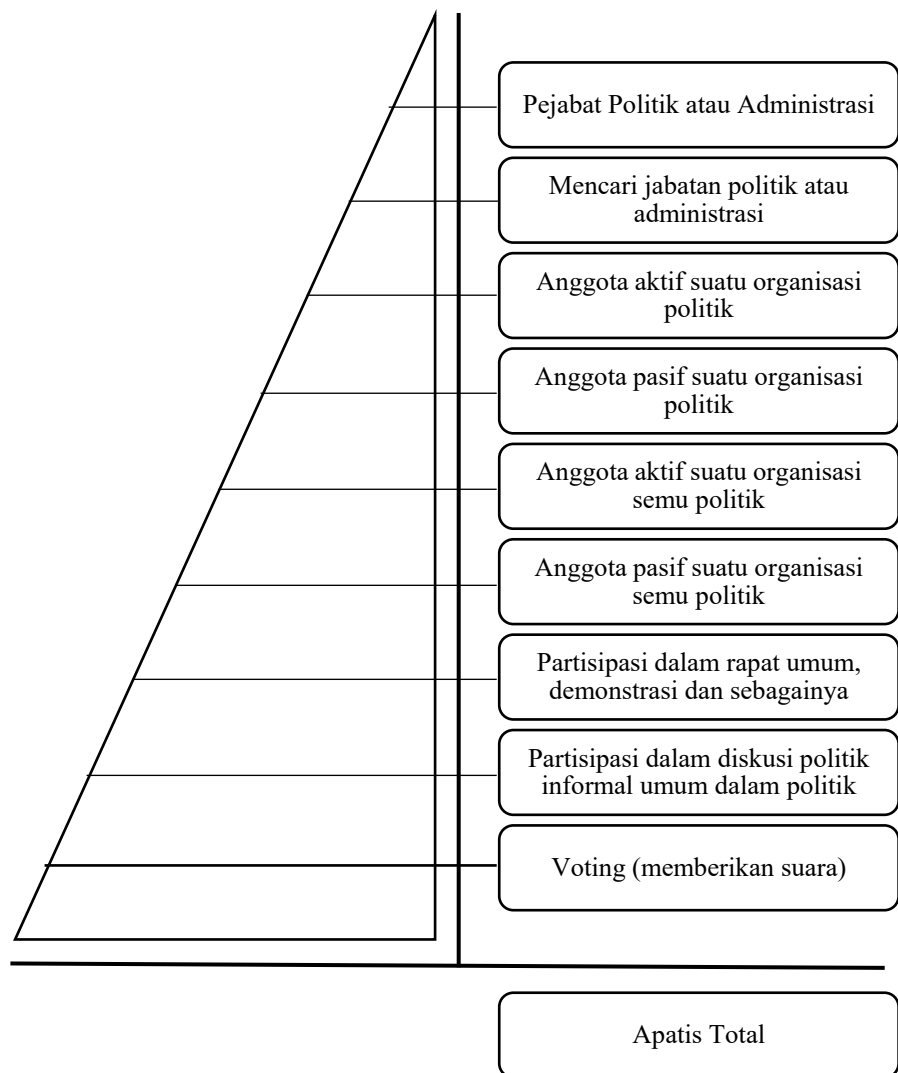
Sementara itu, Milbrath dan Goel membedakan partisipasi politik menjadi beberapa kategori berikut:

- (1) Partisipasi politik apatis, yaitu orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik.
- (2) Partisipasi politik spectator adalah orang yang setidaknya pernah ikut berpartisipasi memilih dalam pemilihan umum.
- (3) Partisipasi politik gladiator, yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam proses politik seperti komunikator, spesialis yang mengadakan kontak dalam politik, aktivis partai dan pekerja kampanye serta aktivis masyarakat.
- (4) Partisipasi politik pengkritik, yaitu orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.



### 1.6.4.1 Tingkatan Partisipasi Politik

Berdasarkan pendapat David F. Roth dan Frank I. Wilson, partisipan politik dibagi menjadi sebagai berikut:



**Bagan 1 Tingkatan Partisipasi Politik**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meme politik berorientasi pada partisipasi politik pasif yang dilihat dari letak input atau output politik. Selain itu, kegiatan berbagi meme politik juga termasuk ke dalam golongan partisipasi politik pengkritik informal karena meme politik dapat berisikan kritik yang menghasilkan diskusi politik sebagai bentuk partisipasi yang tidak konvensional.

#### **1.6.4.2 Faktor-Faktor Partisipasi Politik**

Partisipasi politik merupakan suatu kegiatan politik yang dipengaruhi oleh beberapa factor. Menurut Ramlan Surbakti (1992: 140) mengatakan bahwa terdapat dua variable yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang. *Pertama*, aspek kesadaran politik terhadap system politik pemerintah seperti hak dan kewajiban warga negara. *Kedua*, terkait bagaimana penilaian dan aspirasi seseorang terhadap kebijakan pemerintah serta pelaksanaannya.

Menurut Myron Weimer partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa hal seperti:

##### (1) Modernisasi

Modernisasi terhadap diberbagai bidang akan berdampak pada komensalisme pertanian, industrial, meningkatkan arus urbanisasi, peningkatan lliterasi dan pendidikan serta perkembangan dalam media massa atau media komunikasi secara massal.

(2) Terjadi perubahan struktur kelas sosial

Perubahan baru dalam struktur klasifikasi sosial itu sebagai dampak dari terbentuknya golongan kelas menengah dan pekerja yang baru meluas era industrialisasi dan modernisasi.

(3) Pengaruh kaum intelektual dan meningkatnya komunikasi massa modern

Gagasan-gagasan baru seperti nasionalisme, liberalism, membangkitkan tuntutan-tuntutan untuk berpartisipasi dalam pengambilan suara.

(4) Timbulnya konflik diantara elit-elit politik

Para elit politik yang bersaing merebutkan kekuasaan sering kali untuk menggapai kemenangannya melalui mencari dukungan massa.

(5) Keterlibatan pemerintah yang semakin luas dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya

Semakin luasnya ruang lingkup aktivis pemerintah ini seringkali memicu munculnya tuntutan-tuntutan organisasi untuk turut serta dalam mempengaruhi kebijakan keputusan politik.

Diatas telah dijelaskan tentang partisipasi politik, tingkatan partisipasi politik serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi politik. Dalam penelitian ini, meme politik ditetapkan sebagai variable independen. Korelasi antara meme dengan golongan,

tingkatan, dan factor partisipasi politik di era ini mempunyai kaitan yang cukup erat. Mulai dari modernisasi, dengan modernisasi akan memicu perubahan sosial di bidang perkembangan informasi yang akan mengubah pola pikir kognitif masyarakat. Munculnya kaum intelektual dalam komunikasi modern akan berperan sebagai medium penyampaian pesan salah satunya meme politik yang mempengaruhi lingkungan sosialnya. Dengan demikian timbullah dukungan dan motivasi untuk turut berpartisipasi, karena masyarakat lebih rentan terpapar pesan yang berupa meme politik tersebut secara luas.

## **1.6.5 Teori Media Sosial**

### **1.6.5.1 Definisi Media Sosial**

Di era teknologi modern ini kehadiran media dengan berbagai fitur dan kelebihanannya menjadikan ia sebagai bagian dari hidup manusia. Revolusi teknologi ini menghasilkan berbagai macam media, salah satunya ialah media sosial. Media sosial merupakan media yang terdapat di internet yang memungkinkan penggunanya untuk mewakili dirinya di internet dalam berinteraksi, berkomunikasi serta berbagi dengan pengguna media sosial lainnya secara virtual. Media sosial berbentuk media digital dimana realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi. Nilai dan norma yang ada di masyarakat umum hingga komunitas juga dapat muncul dalam bentuk yang sama ataupun berbeda di internet. Pada dasarnya, beberapa ahli yang melakukan penelitian terhadap internet menemukan bahwa media sosial

di internet adalah gambaran nyata seperti apa yang telah terjadi di dunia nyata.

Dalam mendefinisikannya terdapat beberapa definisi dari media sosial yang berasal dari berbagai literature penelitian sebagai berikut:

- (1) Menurut Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).
- (2) Menurut Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagai (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.
- (3) Boyd (2009), menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.
- (4) Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

(5) Meike dan Young (2012), mengartikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one to one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

#### **1.6.5.2 Karakteristik Media Sosial**

Media Sosial mempunyai beberapa karakter khusus yang tidak dimiliki seperti media lainnya. Adapun ciri khusus yang hanya dimiliki oleh media sosial diantaranya ialah sebagai berikut:

##### **(1) Jaringan**

Media sosial tersusun dari struktur sosial yang terbentuk dalam internet. Karakteristik ini membentuk jaringan diantara penggunaannya sehingga kehadiran media sosial memberikan media bagi pengguna untuk terhubung secara nirkabel teknologi.

##### **(2) Informasi**

Informasi menjadi hal yang penting dari media sosial karena dalam media sosial terdapat suatu aktivitas yang memproduksi informasi hingga interaksi yang berdasarkan informasi-informasi yang dihimpun.

##### **(3) Arsip**

Bagi pengguna media sosial, arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan dapat diakses kapanpun melalui berbagai jenis perangkat.

#### (4) Interaksi

Karakteristik dasar dari media sosial ini ialah terbentuknya jaringan antar sesama pengguna. Fungsinya tidak hanya memperluas relasi pengguna namun juga dapat memperbanyak pengikut di internet. Benteruk sederhana yang biasa terjadi di media sosial dapat berupa komunitas, grup, ataupun berdiskusi melalui kolom komentar.

#### (5) Simulasi Sosial

Media sosial mempunyai karakter sebagai wadah berlangsungnya interaksi masyarakat di dunia maya. Media sosial diibaratkan sebagai negara yang memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang berlangsung ini mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi berbeda dengan realitanya.

#### (6) Konten yang disajikan

Karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya milik namun juga berdasarkan pengguna maupun pemilik akun. Konten pengguna ini dapat mengindikasikan bahwa di media sosial masyarakat internet tidak hanya memproduksi konten mereka namun juga dapat memanfaatkan konten yang

diproduksi oleh pengguna lain dengan dalam peraturan dan kebijakan yang berlaku tentunya.

#### (7) Penyebaran

Penyebaran yang masif dan rapid adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif dalam menyebarkan serta mengembangkan konten oleh penggunanya.

### 1.6.5.3 Fungsi Media Sosial

Media sosial sebagai salah satu media berbasis online dengan milyaran pengguna di seluruh muka bumi tentunya sangat banyak sekali manfaatnya, terutama dalam mengakses berita dan informasi. Pada umumnya sosial media digunakan sebagai sarana interaksi sosial karena kemudahannya dari segi bentuk perangkat dan aksesibilitas. Selain dari pernyataan tadi masih terdapat pula fungsi media sosial lainnya (Tenia, 2017):

a. Mencari informasi dan pengetahuan

Media sosial mewadahi berbagai jutaan informasi dan pengetahuan hingga *update* terkini yang menyebarkan berbagai informasi dengan cepat dibandingkan media mainstream seperti televisi.

b. Media hiburan



Kondisi emosional manusia tentunya bersifat dinamis, seperti senang, sedih, marah dan lainnya. Salah satu fungsi media sosial ini ialah sebagai media hiburan untuk mengurangi segala perasaan yang bersifat negative tersebut dengan berinteraksi dengan orang atau mendapatkan informasi terbaru.

c. Komunikasi dalam jaringan (*online*)

Kemudahan dalam mengakses media sosial dimanfaatkan oleh penggunanya agar berkomunikasi secara *online* seperti chatting, berbagi status dan bertukar kabar. Komunikasi secara online dinilai lebih efisien dan efektif.

d. Media penggerak Massa

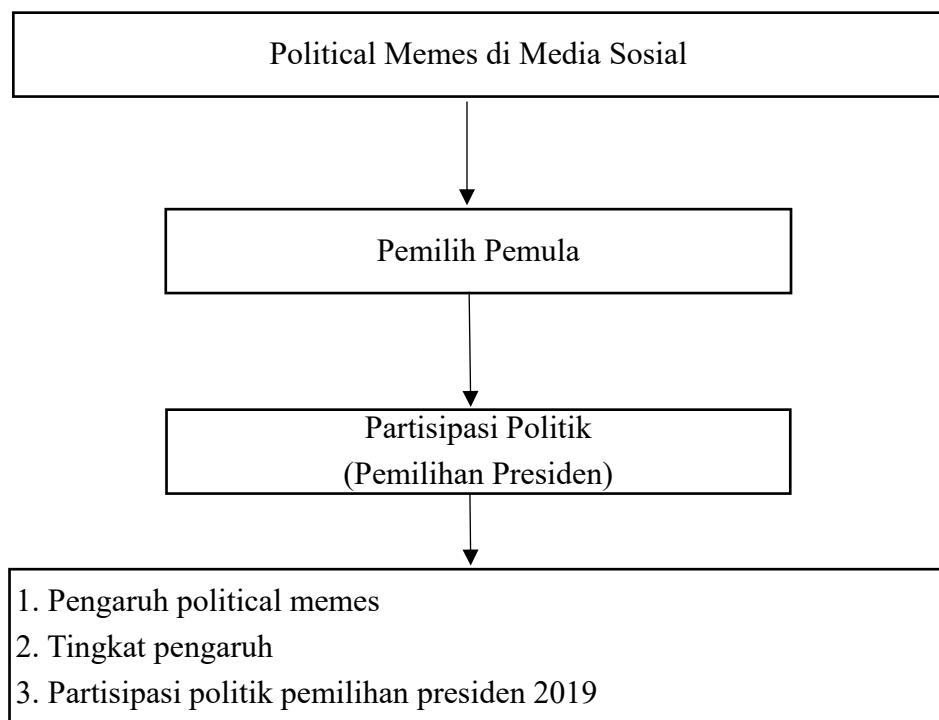
Permasalahan kompleks seperti isu politik, pemerintahan hingga permasalahan sosial lainnya mampu digerakkan hanya dengan melalui media sosial. Salah satu upaya dalam memberi tanggapan tersebut ialah dengan memberi kritik seperti meme, saran hingga celaan melalui media sosial.

e. Sarana berbagi

Media sosial sering dijadikan sebagai media untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Berbagi melalui media sosial ini bersifat masif baik dari skala regional hingga internasional.

## 1.7 Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian digunakan untuk menentukan tujuan dari penulisan penelitian ini yang digambarkan oleh peneliti. Berdasarkan kerangka dasar teori serta definisi yang ada, alur pikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut. Variabel penelitian ini adalah pengaruh meme politik terhadap tingkat partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan presiden 2019.



### Bagan 2 Alur Pikir Penelitian

Dari bagan alur penelitian diatas penulis telah menetapkan hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti dalam penelitiannya. Hipotesis dapat disebut

sementara dikarenakan belum ada jawaban yang didapat dan hanya didasari pada teori yang relevan.

## **1.8 Definisi Konseptual dan Operasional**

### **1.8.1 Definisi Konseptual**

Konsep merupakan suatu gambaran atau kondisi yang akan diteliti dimana dalam pelaksanaan penelitian nanti yang menjadi focus utama. Konsep bertujuan untuk menjelaskan secara singkat dan tegas terhadap suatu situasi yang akan diteliti serta objek yang ingin diteliti. Terdapat lima konsep dalam penelitian ini, yaitu:

#### **(1) Pemilu Presiden**

Pengertian Pilpres telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 42 tahun 2008 Tentang “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden” Pasal 1 Ayat 1 yang mengartikan pemilu Presiden dan Wakil Presiden adalah pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam konsep penelitian ini berfokus pada pemilihan presiden tahun 2019.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Undang-Undang No.42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Pasal 1 ayat (1).

## (2) Meme Politik

Meme politik merupakan satir yang telah mengalami adaptasi seperti meme politik, yang mana meme politik ini digunakan sebagai sarana untuk mengajak dan merangkul masyarakat untuk bersuara dalam gagasan politik serta ikut andil dalam debat dan diskusi yang tidak bisa diselesaikan secara tradisional maupun konvensional. (Shiftman, 2013)

## (3) Pemilih Pemula

Menurut Komisi Pemilihan Umum pemilih pemula adalah warga negara yang telah didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan dapat memberikan suara (hak pilih) pertama kali sejak pemilu yang diadakan di Indonesia dengan rentang usia 17-22 tahun.

## (4) Media Sosial

Media sosial adalah konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one to one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu (Meike dan Young, 2012).

## (5) Partisipasi Politik

Menurut Herbert McClosky partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui yang mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara tidak

langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.

### 1.8.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan salah satu penentu agar objek yang akan diteliti nantinya dapat diukur menggunakan variable-variabel tertentu seperti sebagai berikut :

**Tabel 2 Definisini Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Meme merupakan suatu gagasan dari satu orang yang menyebar lalu mempengaruhi orang lain. Meme telah berkembang termasuk ke dunia politik dan telah menjadi bentuk baru partisipasi politik juga. (Shiftman, Nowak 2013). (X)	Tingkat penggunaan sosial media	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis sosial media yang digunakan</li> <li>2. Jenis alat komunikasi yang digunakan</li> </ol>
	Intensitas penggunaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Durasi</li> <li>2. Frekuensi</li> <li>3. Intensitas</li> </ol>

Partisipasi Pemilih Pemula Melalui Sosial Media. (Y)	Bentuk Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Partisipasi Offline</li> <li>- Partisipasi Online</li> <li>- Berdiskusi dan beraspirasi</li> <li>- Follower partai dan kandidat</li> <li>- Dukungan/Opini</li> <li>- Berbagi meme politik</li> <li>- Voting</li> </ul>
--	--------------------	---

## 1.9 Metode Penelitian

### 1.9.1 Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini akan digunakan jenis data hitung melalui pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang diperoleh merupakan data berupa angka dan diproses secara statistik. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode angket atau kuesioner.

### 1.9.2 Jenis Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

(1) Data Primer

Data primer sendiri adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dimana data tersebut dapat diperoleh dari objek melalui kuisisioner yang telah disebar ke pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

## (2) Data Sekunder

Menurut (Rahmawati, 2014) data sekunder yaitu data yang di peroleh secara tidak langsung dengan melalui dokumen-dokumen resmi yang mencatat tentang objek penelitian. Data sekunder ini juga dapat diperoleh dari majalah, hasil dari penelitian terdahulu seperti jurnal, skripsi, tesis, maupun hasil penelitian dari lembaga survey resmi pemerintah. Penggunaan data sekunder ini untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian dan temuan yang telah didapat dari data primer sebelumnya.

### **1.9.3 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini digunakan untuk membedakan antara objek, subjek serta sumber data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pemilih pemula yang berpartisipasi dalam Pemilu Presiden 2019. Objek yang diteliti nantinya adalah meme politik yang tersebar dalam media sosial seperti Instagram, twitter, facebook, youtube ataupun media sosial lainnya. Meme politik yang dimaksud ialah meme yang berisi unsur-unsur politik seperti tentang negara, wewenang, mengambil keputusan, merumuskan kebijakan, pembagian, transisi dan

alokasi jabatan. Lebih spesifiknya penelitian ini meneliti objek meme politik yang berisikan konten tema Pilpres 2019 Indonesia. Penelitian ini menaruh focus pada pengaruh konten meme politik terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan umum presiden 2019. Dikarenakan perkembangan internet dan meme di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya meme sering kita jumpai dan familiar di dunia maya.

#### **1.9.4 Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Penulis memilih lingkup penelitian ini karena belum ada yang meneliti meme politik. Selain itu, pertumbuhan penduduk Kabupaten di Karimun yang pesat beriringan pula dengan bertambahnya jumlah pemilih tetap pemilu 2019 menjadikan Kabupaten Karimun lingkup yang tepat sebagai lokasi penelitian. Generasi muda di Kabupaten Karimun terlihat antusias dalam pembicaraan politik di sosial media terhadap pemilu 2019 juga dapat dilihat dari remaja yang berpartisipasi dalam dunia politik. Dalam hal ini peneliti ingin menganalisis meme politik di media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pemilu presiden 2019 di Kabupaten Karimun.

#### **1.9.5 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan suatu kelompok yang menetap dalam suatu wilayah tertentu dan akan menjadi subjek atau objek yang mempunyai ciri khas dan kualitas tertentu yang nantinya akan ditetapkan oleh peneliti



untuk diteliti lalu disimpulkan suatu jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang akan diteliti dan dijadikan objek dari suatu penelitian. Jadi, sebagian sampel inilah yang akan dijadikan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal asli di Kabupaten Karimun. Berdasarkan data Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2019, Kabupaten Karimun memiliki jumlah penduduk sebanyak 232.797 jiwa. Dari populasi tersebut, terdapat 168.790 jiwa yang termasuk dalam DPTHP-2 Kabupaten Karimun, serta 16.595 jiwa yang tergolong sebagai usia yang berhak menjadi partisipan pemilu presiden dengan rentang umur 17-22 tahun.

Berdasarkan jumlah populasi tersebut, maka sampel dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus slovin untuk menentukan seberapa banyak sampel yang dibutuhkan. Margin of error yang di tetapkan adalah 10% atau 0.1.

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = Jumlah sampel yang di perlukan

N = Populasi yang diketahui

e = Tingkat kesalahan 0.1

Sehingga:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{16.595}{1 + 16.595(0.1)^2}$$

$$n = \frac{16.595}{1 + 16.595 (0.01)}$$

$$n = \frac{16.595}{1 + 165,95}$$

$$n = \frac{16.595}{166.95}$$

$$n = 99,40 \neq 100$$

Maka, dibutuhkan 100 orang sebagai responden untuk mengetahui apakah Meme Politik yang beredar di media sosial berpengaruh terhadap Pemilu Presiden 2019 di Kabupaten Karimun.

## **1.9.6 Teknik Pengumpulan Data**

### **1.9.6.1 Kuesioner**

Kuesioner adalah media pengumpulan data primer dengan metode survey untuk memperoleh opini responden. Kuesioner dapat disebarkan kepada responden melalui tiga cara. *Pertama*, langsung diberikan oleh peneliti (mandiri), dikirim melalui pos (*Mailquestionair*), dan melalui surat elektronik (*e-mail*).

Kuesioner biasanya digunakan untuk mendapatkan informasi pribadi seperti tanggapan, sikap, opini, harapan, dan keinginan responden. Idealnya semua responden mau mengisi atau lebih tepatnya termotivasi untuk merespon semua pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner penelitian. Ketika tingkat respon mencapai 100% berarti semua kuesioner yang disebarakan kepada responden diterima kembali oleh peneliti dalam kondisi yang baik dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Instrumen kuesioner ini ditujukan kepada pemilih pemula yang telah mempunyai hak pilih sesuai dengan UU No. 10 tahun 2008 pasal 1 ayat (22) tentang pemilih dan UU No. 10 tahun 2008 pasal 19 ayat (1 dan 2) tentang hak pilih bagi warga negara Indonesia. Kuesioner ini untuk mendapatkan informasi tingkat pengaruh media politik di media sosial terhadap pemilih pemula di Kabupaten Karimun dalam pemilu Presiden 2019.

### **1.9.7 Teknik Analisis Data**

Penganalisisan data ialah suatu proses lanjutan setelah proses pengolahan data dalam melihat bagaimana cara interpretasi data, lalu menganalisis data dari hasil yang diperoleh pada tahap hasil pengolahan data. Data yang digunakan ini diperoleh dari data penelitian yang sudah ada serta kuesioner sebagai instrument penelitian. Analisis data dan pengujian hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan korelasi dan

regresi dengan uji persyaratan validitas/reliabilitas serta statistic deskriptif untuk skor instrument.

### **1.9.7.1 Regresi Linear Sederhana**

Regresi linear sederhana merupakan suatu metode yang mempunyai satu variable independen dan satu variable dependen. Analisis Regresi Sederhana ini mempunyai tujuan guna menguji pengaruh antara Variable Independen (X) terhadap Variabel Dependen (Y). Dalam mengukur regresi linear sederhana terdapat asumsi yang wajib dipenuhi lebih dulu, yaitu:

#### (1) Uji Asumsi Klasik

- Uji normalitas, yaitu bertujuan untuk menguji model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila tidak berdistribusi normal maka untuk melihat signifikansi pada uji hipotesis tidak dapat diterapkan (Widarjono Agus, 2010). Uji normalitas ini dapat diterapkan dengan pendekatan uji Kolmogorov-smirnov.
- Uji Heteroskedastisitas, merupakan variable yang tidak konstan (Widarjono Agus, 2010). Dalam pengujian ini dapat melihat kesalahan pengganggu dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Umumnya, persamaan regresi sederhana (dengan 1 prediktor) dapat dirumuskan sebagaimana dibawah berikut:

- $Y = a + b X$
- $Y$  = Nilai yang diprediksi
- $a$  = Konstanta (atau bila harga  $X=0$ )
- $b$  = Koefisien Regresi
- $X$  = Nilai variable independen

## (2) Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh apa alat ukur tersebut dalam mengukur apa yang ingin diukur, atau mengukur tepat atau tidaknya alat ukur yang digunakan dalam mengenai target. Semakin tinggi angka validitas alat tes, maka semakin akurat pula alat tersebut mengenai targetnya. Data yang valid berarti tidak ada perbedaan antara data yang terjadi di lapangan dengan data yang diterima oleh peneliti (Sugiono, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien korelasi

$X$  = Item X

$Y$  = Item Y

$N$  = Jumlah data yang digunakan

Jika  $r$  hasil perhitungan positif dengan  $r$  hasil  $\geq r$  tabel, maka variable tersebut valid. Sebaliknya, jika  $r$  hasil perhitungannya negative, serta  $r$  hasil  $\leq r$  tabel, maka variabelnya tersebut tidak valid

#### 1.9.7.2 Uji Hipotesis (Uji T)

Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat cara untuk menguji korelasi atau uji hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu dengan cara Uji T.

Uji T merupakan pengujian yang dilakukan menguji korelasi dengan metode uji t-statistik. Disini menguji untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variable independen (X) dengan variable dependen (Y). Berdasarkan Sugiono (2013: 250) digunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai Uji t

r = Koefisien korelasi

$r^2$  = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Selanjutnya, hasil ini dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan melihat tingkat kesalahan 0,05 yang diuji terhadap 2 pihak dan  $dk = n-2$  dengan kriteria sebagai berikut

- $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{hitung}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$
- $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

### 1.9.7.3 Uji Reliabilitas

Berdasarkan Metode Penelitian dan teori Prof Hamidi (2010) menjelaskan bahwa uji reliabilitas dapat disebut juga dengan tingkat keajegan hasil suatu alat ukur (pada penelitian ini kuesioner) ketika digunakan berulang kali dalam waktu tertentu terhadap objek yang sama. Sementara menurut Sugiono (2013: 121) instrument yang reliabel adalah alat instrument yang dapat digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama nantinya akan menghasilkan data yang sama pula. Oleh karena itu, dalam uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* seperti berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{K-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen

$k$  = Jumlah soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$A_1^2$  = Varian total

Dalam uji reliabilitas instrument penelitian ini terdapat kriteria dalam penilaiannya, yaitu variable dikatakan reliabel apabila penilaian *Cronbach Alpha* > 0,60.

## 1.10 Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti mengambil hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut.

### 1.1.1 H<sub>1</sub> (Hipotesis Kerja dari rumusan masalah) adalah:

Terdapat pengaruh meme politik di media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu presiden 2019 di Kabupaten Karimun.

### 1.1.2 H<sub>0</sub> (Hipotesis Nol dari rumusan masalah) adalah:

Tidak terdapat pengaruh meme politik di media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu presiden 2019 di Kabupaten Karimun.

Apabila hasil pengujian statistic terlihat H<sub>0</sub> ditolak, maka berarti variable independen secara parsial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam media sosial. Apabila H<sub>0</sub> diterima, maka variable independen tersebut tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam media sosial.



Dalam tahap uji hipotesis ini, peneliti menggunakan uji signifikansi dengan uji parameter  $r$ , tujuannya ialah untuk menguji tingkat signifikansi dengan penggunaan pengujian parameter  $r$ .